

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan sifat bawaan manusia sejak lahir, yang sudah tertanam dalam jiwanya, dan tidak akan pergi meninggalkan jiwanya, akhlak ini bersifat selamanya dan konstan. Sifat yang lahir dengan terus-menerus berbuat pada kebaikan disebut akhlak mulia, dan perbuatan buruk disebut akhlak tercela, sesuai dengan bagaimana pembinaannya.¹

Ruang lingkup pendidikan Islam tentu saja tidak bisa dipisahkan oleh pendidikan akhlak. Sebab, tujuan dari pendidikan akhlak adalah mencapai tingkat akhlak sempurna yang merupakan puncak tujuan dari pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan hal ini jika seorang Muslim ingin dikatakan sempurna agamanya maka, ia harus mencerminkan akhlak yang baik yang sesuai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Lembaga pendidikan harus mampu mencetak generasi muda yang memiliki akhlak yang baik. Sesuai dengan yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 1.

² Depdiknas, 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Namun kenyataannya saat ini justru kita dihadapkan oleh kemerosotan akhlak yang terjadi di kalangan peserta didik. Krisis moral yang dialami oleh peserta didik saat ini lebih banyak terjadi pada pelajar jenjang SMP dan SMA. Hal ini terjadi karena adanya kekacauan identitas pada usia seperti mereka. Padahal masa SMP dan SMA merupakan masa dalam proses pencarian jati diri. Contoh krisis yang dialami adalah berupa pergaulan bebas, peningkatan kekerasan yang dialami oleh kalangan remaja dan anak-anak, penyalahgunaan obat terlarang, kejahatan antar teman, tawuran dll dan juga budaya yang masih dianggap wajar oleh negara ini seperti budaya mencotek, ini merupakan deretan fakta yang terjadi pada kalangan anak-anak atau remaja.³

Dalam kondisi pembelajaran dalam kurun dua tahun terakhir ini dilaksanakan secara daring akibat dari wabah virus *covid-19* berdampak pada pendidikan akhlak peserta didik. Banyak peserta didik mengalami hilang kendali karena sulitnya guru dalam menanamkan karakter karena terhalang oleh jarak. Demikian pula dengan orangtua yang mayoritas dari mereka sibuk dengan pekerjaannya, sehingga banyak orangtua malah menaruh kepercayaan lebih pada anak-anak karena menganggap mereka telah dewasa tanpa adanya edukasi nyata yang seimbang. Padahal dalam kondisi seperti sekarang ini peran orangtua terhadap akhlak anak itu sangat dibutuhkan.

Kendati seperti itu, keadaan setiap anak berbeda-beda terutama jika salah satu atau kedua orangtuanya meninggal. Keadaan tersebut dapat membuat

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 2.

kesedihan yang berlarut bagi anak, yang akibatnya anak akan mengalami kecemburuan dalam hidupnya, bahkan lambat laun dapat merubah sikap anak tersebut karena ia merasa tidak ada lagi yang akan memperhatikannya. Anak yang kehilangan orangtuanya, terutama ayah disebut dengan anak yatim, hal ini akan terjadi kepincangan sosial dalam hidupnya, dimana anak kehilangan sosok ayah yang merupakan tameng dan pelindung utama dalam hidupnya ini telah berpulang ke rumah Allah.

Keberadaan anak yatim merupakan tanggung jawab bagi umat Islam. Maka hendaklah kita sebagai umat Islam untuk memperbaiki keadaan anak yatim sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Baqarah* (2): 220:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۗ وَإِنْ
تُخَالَفُواهُمْ فَاخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعَدَّتْكُمْ ۗ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. *Al-Baqarah*: 220)

Untuk itu hadirnya tokoh-tokoh pelindung yang mampu memenuhi rasa aman anak yatim akan mengurangi dampak dari kejiwaan yang bersifat negative dari kondisi keyatiman. Adapun dalam menyantuni dan menciptakan situasi yang kondusif bagi proses pendidikan anak yatim ada dua hal:

1. Anak-anak yatim merasakan adanya lingkungan yang seperti di rumah sendiri.
2. Mengembangkan nilai-nilai perilaku (*attitudinal values*) pada anak-anak yatim, terutama yang sudah remaja, terhadap kenyataan bahwa mereka adalah yatim.⁴

Dalam hal ini pola asuh yang diterapkan orang tua asuh harus lebih dominan dalam membentuk kepribadian, dan akhlak anak sejak kecil sampai dewasa. Pola asuh menurut agama ialah dapat memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama, yang berarti mampu memahami anak dari berbagai aspek, dan mampu memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan serta memberi kasih sayang yang sebaik-baiknya.

Untuk itu panti asuhan ada untuk menggantikan fungsi keluarga yang tidak dapat berjalan dengan semestinya untuk pelayanan sosial. Hidup di panti asuhan bukanlah suatu hal yang mudah, terutama beradaptasi dengan orang baru di dalam rumah yang belum tentu kebersamaannya dapat sehangat seperti keluarga yang lain. Namun, panti asuhan bertujuan untuk menjadi alternatif pembentukan keluarga baru bagi anak-anak yang kehilangan kasih sayang orang tua, saudara dan sanak saudara.

Menurut keputusan Menteri No.50/HUK/2004 bahwa Panti Asuhan adalah lembaga pelayanan kesejahteraan yang bergerak di bidang perlindungan,

⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Pendidikan Islami: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 172-174.

pengembangan dan pencegahan, yang mempunyai peran sebagai pengasuhan alternatif pengganti orang tua. Panti asuhan sebagai pengganti keluarga diharapkan dapat mengembangkan kepribadian anak dalam berbagai aspek, seperti aspek agama, fisik, dan sosial.⁵

Namun demikian, dari banyaknya panti asuhan yang ada masih terdapat beberapa panti yang belum menerapkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Padahal langkah awal bersosialisasi dengan kehidupan luar adalah bagaimana kita dapat berperilaku baik pada orang lain, maka dalam hal ini sangat diperlukan pola pendidikan yang rapi demi terwujudnya tujuan pendidikan.

Di Karesidenan Surakarta terdapat banyak sekali panti asuhan yang berdiri, di antaranya Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah, Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Kerten, Panti Asuhan al-Kahfi, Panti Asuhan Yatim al-Ihsan, Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuanyar, dan Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten. Dari sekian banyak panti asuhan yatim tersebut pasti memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendidik generasi muda untuk menjadi manusia berakhlak, trampil dan berprestasi.

Sebelumnya penulis telah observasi ke panti asuhan lain sebelum menemukan panti asuhan Nur Hidayah yaitu observasi ke panti asuhan yatim putri 'aisyiyah Kerten dan LKSA al-Maun Epicentrum Karanganyar Klaten, akan tetapi penulis akhirnya menemukan suatu hal berbeda di Panti Asuhan

⁵ Sella Khoirunnisa, dkk, *Pemenuhan Keutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak*, Prosiding Ks: Riset & PKM, Vol. 02, No. 1, 1-146, ISSN: 2442-4480, hlm. 70.

Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.⁶ Hal ini dapat dilihat dari keakraban antar anak asuh yang meliputi usia SD hingga tingkat SMA/K. Seluruh perlengkapan harian mulai dari tempat tidur hingga peralatan untuk mandi dan makan pun terlihat cukup tertib dan rapi. Kondisi seperti ini dapat tertanam pada anak mulai usia sd atau kurang lebih 7 tahun ini merupakan sebuah kebiasaan yang jarang dimiliki oleh anak seusianya.

Tersebarnya kehidupan sekolah anak asuh ini merupakan fokus penting dalam mendidik akhlak. Dimana mereka memiliki lingkungan yang berbeda dan tidak bisa dipantau langsung oleh ibu asuh. Terlebih lagi disituasi pandemi seperti saat ini, anak asuh diperbolehkan membawa alat elektronik untuk mengikuti pembelajaran yang diadakan secara daring. Tentunya kondisi ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, meskipun begitu, alat elektronik seperti *handphone* yang dipegang anak-anak hanya diberikan ketika jam sekolah saja selebihnya *handphone* tersebut dikumpulkan kepada bapak ataupun ibu asuh.

Berdasarkan dengan fakta-fakta yang ada di panti asuhan yatim putri Nur Hidayah, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta. Oleh karena itu, penulis mengangkat masalah tersebut dalam skripsi dengan judul **Pendidikan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.**

B. Rumusan Masalah

⁶ Observasi awal pada tanggal 14 Februari 2022

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, tujuan penelitian difokuskan untuk:

1. Menganalisis bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk sekolah dalam mengembangkan program yang berkaitan dengan pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.

- b. Secara Praktis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi contoh bagi panti asuhan lainnya mengenai pendidikan akhlak anak yatim.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (field research) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung di lapangan guna mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Data penelitian yang diperoleh termasuk pada sumber data lapangan.⁷

Pada penelitian jenis lapangan ini bertujuan untuk mengumpulkan data kualitatif, dimana pada jenis data kualitatif ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, gambar, dan bukan angka-angka.⁸ Penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian lapangan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Secara etimologis, fenomenologi berasal dari

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 14.

⁸ *Ibid*

kata “*Phenomenon*” yang artinya realitas yang terlihat atau tampak dan kata “*logos*” yang artinya ilmu. Sedangkan secara terminologis, fenomenologi merupakan ilmu yang berorientasi untuk memperoleh keterangan mengenai suatu hal yang terlihat atau nampak. Pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran dan pengalaman yang dialami oleh seorang individu serta dapat mendiskripsikan dan memahami sesuatu hal yang belum tampak dari suatu pengalaman subjektif yang dialami seorang individu. Oleh karena itu, asumsi peneliti tidak bisa dimasukkan dalam penelitian yang dilakukan.⁹

Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan penelitian guna mendiskripsikan dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan cara melakukan pendekatan terhadap sumber informasi yang terkait tema penelitian, sehingga dengan cara tersebut diharapkan data yang diperoleh akan maksimal dan valid. Tema penelitian ini adalah meng¹⁰enai pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

Data utama dalam penelitian kualitatif yaitu terdiri dari kata-kata dan tindakan, selain itu juga terdapat data pendukung seperti dokumen, wawancara, dan observasi.¹¹ Data yang diperoleh merupakan data dengan

⁹ J W Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh: Achmad fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014). hlm. 53.

¹¹ Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 163-164.

bentuk deskripsi yang berwujud kata-kata lisan maupun tertulis dari narasumber, pengamatan langsung lapangan penelitian, dan data yang didapatkan ditempat penelitian.

Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung diberikan data kepada pengumpul data.

Data primer merupakan data yang berupa opini subjek, hasil observasi dan hasil pengujian. Datanya dimana observasi dan wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh di panti asuhan.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data tersebut sudah dicatat oleh orang lain seperti laporan historis yang sudah disusun dalam sebuah arsip.¹² Pada penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu yang diperoleh dari studi kepustakaan berupa data dan dokumen yang tersip di

¹² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1977), hlm. 3.

komputer dan yang tersedia di perpustakaan Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan atau memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tema penelitian yang diangkatnya. Kata “teknik” memiliki makna yang abstrak karena tidak dapat diwujudkan sebagai benda, akan tetapi dapat diperlihatkan fungsinya melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya. Peneliti bisa menerapkan salah satu atau bisa juga dengan menggabungkannya sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi.¹³

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dalam Menyusun skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung di tempat penelitian dengan tujuan mengumpulkan data yang diteliti.¹⁴ Pada tahap pertama observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Kemudian tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang memfokuskan atau mengerucutkan data yang diperlukan agar peneliti bisa menemukan pola perilaku dan hubungan

¹³ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 24.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 220.

yang terus terjadi, jika hal itu sudah dikemukakan maka peneliti dapat dengan mudah menemukan tema yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung pada objek yang akan dikaji melalui metode observasi dengan tujuan mengetahui Pendidikan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, motivasi.¹⁵ Dalam penelitian ini menggunakan metode yang tak berstruktur atau bebas. Dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis-garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden mengenai sejarah berdirinya Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta, pendukung dan juga penghambat dalam pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.

Dalam hal ini responden yang akan diwawancarai adalah kepala pengasuh, dan pengasuh di asrama. Kepada kepala pengasuh peneliti akan wawancara mengenai sejarah berdiri dan perkembangan panti asuhan dan juga terkait fokus penelitian mengenai bagaimana pola penerapan pendidikan akhlak dan juga faktor pendukung dan penghambatnya. Kepada pengasuh, peneliti akan bertanya terkait

¹⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 155.

dengan fokus penelitian bagaimana pola penerapan pendidikan akhlak beserta dengan faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu. Dokumentasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dengan menyelidiki dari benda-benda tertulis seperti laporan hasil belajar siswa , buku, majalah, dokumen, kamera dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian.¹⁶

Metode ini peneliti pakai untuk mengetahui data mengenai visi misi, struktur organisasi, keadaan pengasuh dan anak asuh, serta sarana dan prasarana di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengecek ulang mengenai data yang diperoleh peneliti untuk menghindari ketidakabsahan data, sehingga data penelitian tersebut bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 240.

Langkah yang dilakukan dalam ketekunan pengamatan ini adalah dengan menentukan ciri dan unsur dari situasi yang relevan dengan tema yang sedang diteliti. Selanjutnya memfokuskn diri pada perihal yang telah ditentukan itu secara rinci.¹⁷ Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pengamatan secara teliti dan rinci pada pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang dilakukan untuk mengecek keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain dengan tujuan untuk membandingkan data yang diperoleh dengan data dari sumber lain. Teknik yang sering digunakan dalam triangulasi ini adalah dengan pengecekan dari sumber lainnya dengan beberapa cara sebagai berikut:¹⁸

- a) Membandingkan antara data hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan data hasil wawancara dengan responden.
- b) Membandingkan antara perkataan orang didepan umum dan komunikasi yang dilakukan secara pribadi.
- c) Membandingkan antara perkataan orang mengenai situasi penelitian dengan yang dikatakan di sepanjang waktunya.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 321.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 330-331.

- d) Membandingkan berbagai perspektif orang seperti pendapat dari orang biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, dan lain sebagainya terkait dengan tema yang dipilih.
- e) Membandingkan antara data hasil wawancara dengan data dokumentasi yang terkait

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan data yang didapat dengan cara sistematis dari hasil wawancara, pengamatan di lapangan, dan dokumentasi. Peneliti dapat memilih data yang ingin dipelajari dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, lalu menjabarkannya ke dalam unit-unit, Menyusun dalam beberapa pola, dan terakhir membuat kesimpulan yang kemudian data tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.¹⁹

Penulis menggunakan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi berarti mengurangi. Bisa jadi data yang peneliti peroleh pada saat penelitian membahas dalam cakupan yang terlalu luas, maka diperlukan reduksi atau pengurangan data menjadi yang lebih rinci. Peneliti harus memfokuskan data sesuai dengan tema dan pola yang dipilih.²⁰ Maka dari itu, data yang sudah peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digabungkan menjadi satu

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 337.

²⁰ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 247.

dalam catatan lapangan yang masih kompleks, lalu dengan adanya reduksi tersebut penulis merangkum dan mengambil data penting yang lebih fokus pada tema yang diteliti.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, Langkah selanjutnya adalah lanjut pada penyajian data. Penyajian data berisi informasi yang akan dirangkai oleh peneliti, agar peneliti lebih mudah memahami suatu hal yang sedang terjadi dan dapat mengambil langkah selanjutnya sesuai dengan pemahaman data yang disajikan.²¹ Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif ini dapat berbentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya sesuai dengan tema penelitian.

3. Kesimpulan

Proses selanjutnya dari penyajian data ada penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini masih termasuk kesimpulan awal dimana masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila terdapat data penelitian yang lebih kuat pada saat penelitian selanjutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan ini telah didukung oleh bukti-bukti yang lebih kuat dan akurat sesuai dengan temuan yang terdapat di lapangan, maka kesimpulan yang ditetapkan akan menjadi yang paling kredibel.

Oleh karena itu, penarikan kesimpulan penelitian kualitatif kemungkinan sudah dapat menjawab rumusan masalah yang sudah

²¹ Djunaidi Ghonidan Fauzan al-Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: ArRuz Media, 2012), hlm. 308-309.

ditetapkan diawal, tetapi dalam hal ini masih bisa juga belum bisa menjawab, dan kesimpulan akan mengalami perkembangan setelah penelitian di lapangan terlaksana.²²

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 345.